

**MENINGKATKAN KREATIVITAS BERCEKITA SISWA MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN *PAIRED STORY TELLING* PADA
PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS Va
SD NEGERI 104214 DELITUA**

Elya Rahmah

PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan

Surel : Elyarahmah@gmail.com

Abstract: Improving Student Storytelling Creativity Through Paired Story Telling Learning Models On Indonesian Language Learning In Class Va SD Negeri 104214 Delitua. This study aims to increase the creativity of students' storytelling in Indonesian language lessons for Va class students of SD Negeri 104214 Delitua by applying paired story telling learning models. The research subjects were all students of class Va SD Negeri 104214 Deli Tua which amounted to 38 students, consisting of 12 male students and 26 female students. Based on the results obtained from 38 students, it can be seen that after taking action in each cycle there is an increase in creativity in storytelling. It can be concluded that the application of the Paired Story Telling learning model on Indonesian language lessons in class Va SD Negeri 104214 Deli Tua can improve the creativity of students' storytelling.

Keywords : paired story telling learning model, storytelling creativity

Abstrak: Meningkatkan Kreativitas BerceKita Siswa Melalui Model Pembelajaran Paired Story Telling Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Va SD Negeri 104214 Delitua. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas berceKita siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas Va SD Negeri 104214 Delitua dengan penerapan model pembelajaran *paired story telling*. Subjek penelitian seluruh siswa kelas Va SD Negeri 104214 Deli Tua yang berjumlah 38 siswa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari 38 orang siswa dapat dilihat bahwa setelah dilakukan tindakan pada setiap siklus terjadi peningkatan kreativitas berceKita. Ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Paired Story Telling* pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas Va SD Negeri 104214 Deli Tua dapat meningkatkan kreativitas berceKita siswa.

Kata Kunci : model pembelajaran *paired story telling*, kreativitas berceKita

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi. Berkomunikasi dapat memudahkan setiap orang untuk melakukan interaksi antar sesama. Alat yang digunakan sebagai media komunikasi adalah bahasa, baik itu bahasa lisan maupun tulis. Bahasa menduduki fungsi penting dalam kehidupan sebagai alat komunikasi yang dilakukan manusia, untuk melakukan

interaksi dengan sesamanya, baik interaksi dengan individu maupun dengan kelompok social.

Bila dikaitkan dengan pendidikan, fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi dalam proses belajar mengajar yang melibatkan interaksi guru dan siswa di lingkungan sekolah. Bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi

lisan dan bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi tulis. Melihat kenyataan di lapangan, orang kebanyakan menggunakan bahasa lisan daripada tulisan. Kegiatan berbahasa lisan ini disebut sebagai berbicara.

Dalam kegiatan pembelajaran, keterampilan berbicara tidak hanya dikuasai oleh guru, tetapi juga harus dikuasai oleh siswa selaku peserta didik. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, Standar isi Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut : “Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia”

Bercerita merupakan salah satu komponen kemampuan berbicara yang kurang mendapatkan perhatian. System kegiatan belajar mengajar di kelas kurang memberikan kesempatan dan pelatihan untuk mengembangkan kreativitas anak dalam bercerita. Sebenarnya, kemampuan menceritakan kembali (retelling story) kepada teman sebayanya yang diperdengarkan atau dibacakan merupakan suatu cara paling efektif untuk menunjukkan sejauh mana tingkat penguasaan anak terhadap suatu materi simakan atau bacaan.

Disisi lain, pembelajaran bercerita akan memberikan lahan bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan apresiasinya. Hal ini penting sekali mengingat kemampuan menyampaikan informasi dengan baik merupakan salah satu indicator kemampuan anak dalam berkomunikasi sebagai landasan pembelajaran bahasa yang telah disebutkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Namun, kenyataan yang peneliti jumpai di SD Negeri 104214 Delitua adalah kebanyakan siswa malas belajar Bahasa Indonesia dan sikap memandang remeh serta acuh terhadap Bahasa Indonesia. Hal ini dibuktikan melalui sikap siswa yang sering mengantuk, tidak bergairah dan under estimate saat mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Siswa tidak memiliki kesadaran dan pemahaman yang cukup tentang pentingnya keterampilan berbahasa dan tata bahasa praktis Bahasa Indonesia.

Masih minimnya pemahaman siswa tentang keterampilan berbahasa sangat berpengaruh terhadap kreativitas bercerita yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dari 38 siswa, ada 27 siswa yang nilainya masih di bawah KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas Va SD Negeri 104214 Delitua. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan berbahasa siswa kelas Va di SD Negeri 104214 Delitua masih rendah.

Rendahnya nilai Bahasa Indonesia siswa kelas Va SD Negeri 104214 Delitua sedikit banyaknya dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang kurang inovatif. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan untuk mengikuti pelajaran. Cara lain yang digunakan, yaitu dengan teknik penugasan melalui contoh yang diberikan guru. Cara ini juga tidak memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Disamping itu, guru hanya memberikan sedikit porsi untuk praktik langsung yang sifatnya menantang perhatian dan kemampuan siswa.

Berdasarkan pengamatan lebih lanjut peneliti pada saat di lapangan diketahui bahwa kreativitas bercerita siswa dalam proses pembelajaran masih

rendah. Hal ini diketahui pada saat siswa menyampaikan pesan/informasi yang bersumber dari media yang seharusnya siswa menyampaikandengan bahasa yang runtut, baik, dan benar, tetapi isi pembicaraan yang disampaikan oleh siswa tersebut kurang jelas. Siswa di kelas V SD 104214 berbicara mereka tersendat-sendat sehingga isi pembicaraan menjadi tidak jelas.

Selain itu, pada saat guru memerintahkan kepada siswa untuk maju kedepan kelas untuk menceritakan sebuah cerita, siswa ada yang tidak mau maju kedepan kelas karena takut salah dalam berbicaranya. Pada kondisi ini para siswa belum menunjukkan keberanian untuk bercerita. Siswa takut salah didepan teman-temannya apalagi jika siswa berdiri sendiri didepan kelas untuk bercerita.

Jika kondisi pembelajaran seperti ini dibiarkan, maka kreativitas bercerita siswa kelas Va SD Negeri 104214 akan terus berada pada tingkat yang rendah. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara untuk meningkatkan kreativitas bercerita di SD Negeri 104214. Cara untuk meningkatkan kreativitas ini hendaknya menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Salah satu caranya ialah meminta anak-anak untuk bercerita dengan bahasanya sendiri secara berpasangan. Dengan jalan ini, anak berkesempatan mengembangkan kreativitasnya mengolah bahasanya, menentukan sendiri ekspresi yang akan dipilihnya, dan memainkan mimik sesuai dengan yang dimilikinya.

Untuk menciptakan suatu pembelajaran yang kreatif, maka peneliti memilih sebuah model pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdapat model pembelajaran Paired Story Telling. Dalam penerapan model

pembelajaran paired storytelling, siswa akan bekerja secara berpasangan dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan berkomunikasi sehingga kreativitas bercerita siswa pun akan meningkat. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, masing-masing siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan bagian dari tugas kelompok yang diberikan. Kemudian siswa harus bekerja sama dengan pasangannya untuk menyatukan bagian tugas yang diberikan dengan cara saling bercerita satu sama lain.. Dalam kegiatan ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi.

Dengan diterapkannya model pembelajaran paired story telling diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung sehingga diperoleh hasil belajar yang baik. Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Kreativitas Bercerita Siswa Melalui Model Pembelajaran Paired Story Telling Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD Negeri 104214 Delitua”

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK, berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada sebuah subyek penelitian.

Suyanto (1996/1997) mengatakan “Penelitian Tindakan Kelas didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan

meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih professional". Selain itu penelitian tindakan kelas juga dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan melakukan refleksi terhadap praktik selanjutnya tindakan perbaikan atau peningkatan pembelajaran/pendidikan.

Peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas partisipan dimana peneliti terlibat langsung dalam penelitian mulai dari awal hingga akhir. Dengan demikian peneliti bertugas merencanakan, memantau, mencatat, mengumpulkan data, menganalisis data, dan berakhir dengan melaporkan hasil penelitian.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas Va SD Negeri 104214 Delitua berjumlah 38 siswa, yang terdiri dari 26 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Peneliti sebagai pelaku tindakan dan siswa sebagai pembelajar.

Objek penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan kreativitas bercerita siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran Paired Story Telling.

Observasi adalah salah satu penyelidikan yang diakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra terutama mata pada kejadian-kejadian yang

berlangsung. Kegiatan yang diamati meliputi implementasi pada proses pembelajaran di kelas secara langsung. Kegiatan yang diamati meliputi aktivitas guru dan anak didik dalam proses pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian Paired Story Telling dengan rencana yang telah disusun guna mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan sesuai dengan yang dikehendaki.

Lembar observasi yang digunakan terdiri dari lembar observasi kegiatan mengajar guru dan lembar observasi kreativitas bercerita siswa. Lembar observasi mengajar guru dilakukan guna untuk mengetahui apakah kegiatan guru tersebut sudah dilakukan secara maksimal sesuai dengan perencanaan atau tidak. Lembar observasi kreativitas bercerita siswa dilakukan guna mengetahui sejauh mana peningkatan kreativitas bercerita siswa setelah dilakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model Paired Story Telling.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan selama dua siklus yang meliputi ; perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

PEMBAHASAN

Dari hasil observasi yang dilakukan kepada 38 orang siswa kelas Va, kreativitas bercerita siswa sudah mengalami peningkatan dari kondisi pertemuan pertama. Akan tetapi perubahan yang terjadi belum sesuai harapan. Adapun hasil yang diperoleh adalah belum terdapat siswa yang memperoleh kreativitas bercerita dengan

kriteria sangat kreatif. 27 orang siswa memperoleh kreativitas bercerita dengan kriteria kreatif atau sekitar 71,05%. 8 orang siswa memperoleh kreativitas bercerita dengan kriteria tidak kreatif atau sekitar 22,2%. Dan 3 orang siswa memperoleh kreativitas bercerita dengan kriteria sangat tidak kreatif atau sekitar 7,8%.

Dari rata-rata di atas dapat dikatakan bahwa tingkat kreativitas bercerita siswa kelas Va sudah termasuk kriteria kreatif. Hal ini terlihat dari adanya 27 siswa memperoleh kreativitas bercerita dengan kriteria kreatif yaitu 71,05%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 38 orang siswa pada siklus I pertemuan 1 rata-rata kreatifitas bercerita siswa hanya 49,59% dan pada pertemuan II rata-rata kreatifitas bercerita siswa hanya 69,08%. Kriteria ini masih tergolong tidak kreatif yang belum sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan memperhatikan data temuan di atas maka dapat dijelaskan bahwa hanya sebagian siswa yang mampu berpartisipasi dalam proses pembelajaran, hal itu terlihat dari hanya sebagian siswa yang ikut serta dalam diskusi dan bekerja sama dalam kelompoknya. Selain itu sebagian siswa masih sulit untuk menggabungkan kata kunci untuk dijadikan sebuah cerita yang menarik. Siswa masih terkesan bingung saat mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran Paired Story Telling yang diterapkan guru. Siswa yang masih bingung tersebut sering mengganggu temannya dan membuat keributan di dalam kelas.

Berdasarkan data di atas maka perlu dilakukan perbaikan proses belajar mengajar guna meningkatkan kreativitas bercerita siswa. Langkah-langkah yang

diambil adalah melanjutkan proses belajar mengajar pada siklus II dengan mempertimbangkan masalah-masalah yang ada.

Hasil observasi pada siklus II pertemuan 2 dapat diketahui bahwa persentase indikator berpikir lancar adalah 84,8% (kreatif). Indikator keterampilan berpikir luwes (fleksibel) adalah 82,2% (kreatif). Indikator keterampilan berpikir orisinal adalah 83,5% (kreatif). Indikator keterampilan memperinci (mengelaborasi) adalah 84,8% (kreatif). Dan indikator keterampilan menilai (mengevaluasi) adalah 86,1% (kreatif). Rata-rata persentase kelima indikator tersebut adalah 84,6% (kreatif).

Indikator kreativitas bercerita siswa pada siklus II pertemuan 2 ini sudah mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Sudah semua siswa memenuhi kriteria kreativitas bercerita kreatif dan sudah sesuai dengan harapan peneliti.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada 38 orang siswa kelas Va dapat diketahui bahwa kreativitas bercerita siswa sudah sangat meningkat dari kondisi awal, yaitu : 20 orang siswa memperoleh kreativitas bercerita dengan kriteria sangat kreatif atau sekitar 55,5%. Dan 18 orang siswa yang memperoleh kreativitas bercerita dengan kriteria kreatif atau sekitar 44,5%.

Dari rata-rata hasil observasi di atas dapat dikatakan bahwa tingkat kreativitas bercerita siswa kelas Va sudah dapat dikatakan kreatif. Hal ini terlihat dari adanya 20 orang siswa yang mencapai kreativitas bercerita kriteria sangat kreatif dan 18 orang siswa yang memperoleh kriteria kreatif atau sudah 100% dari 5 indikator kreativitas bercerita.

Hasil observasi kreativitas bercerita siswa pada siklus II rata-rata kreativitas siswa sudah sangat kreatif yaitu 100%. Kriteria ini sudah sangat sesuai dengan harapan. Dengan perincian 20 orang siswa memperoleh

Berdasarkan penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan kreativitas belajar siswa yang signifikan dari pembelajaran siklus I sampai siklus II. Penilaian untuk setiap indikator kreativitas bercerita siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada siklus I pertemuan I nilai rata-rata indikator adalah 49,59%, pada pertemuan II adalah 69,08%. Pada siklus II pertemuan I adalah 82,1% dan pertemuan II adalah 84,6%.

Secara klasikal siswa yang kreatif juga mengalami peningkatan secara signifikan disetiap pertemuannya yaitu pada siklus I pertemuan 1 memperoleh 16,6% kriteria sangat tidak kreatif. Pada siklus I pertemuan 2 memperoleh 75,0% kriteria kreatif. Pada siklus II pertemuan 1 memperoleh 92,1% kriteria sangat kreatif. Pada siklus II pertemuan 2 memperoleh 100% kriteria sangat kreatif. Pada siklus II pertemuan 2 telah mencapai target dari penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat dihentikan sampai dengan siklus II saja.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai klasikal kreativitas bercerita siswa pada siklus I pertemuan 1 adalah 16,6% atau 6 siswa yang kreatif dari 38 siswa., siklus I pertemuan 2 adalah 75,0% atau 27 siswa yang kreatif dari 38 siswa. Nilai klasikal meningkat secara signifikan pada siklus II. Pada siklus II pertemuan 1 nilai klasikal kreativitas bercerita siswa adalah 92,1% atau 35 siswa kreatif dari 38 siswa, dan pada

kriteria sangat kreatif dan 18 orang siswa memperoleh kriteria kreatif.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kreativitas bercerita siswa meningkat pada pelajaran Bahasa Indonesia melalui modek pembelajaran Paired Story Telling.

siklus II pertemuan 2 adalah 100% atau 38 siswa kreatif dari 38 siswa.

Dengan begitu dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kreativitas bercerita siswa dari siklus I sampai siklus II, ini juga dapat dilihat dari peningkatan indikator kreativitas bercerita siswa dan peningkatan nilai kreativitas bercerita siswa secara klasikal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Paired Story Telling dapat meningkatkan kreativitas bercerita siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas Va SD Negeri 104214 Delitua T.A 2015/2017.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Fitri Cahyo Arini (2011) dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Paired Story Telling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 5 SD Negeri Bareng 3 Kota Malang” menyimpulkan bahwa penerapan metode Paired Story Telling dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas 5 SD Negeri Bareng 3 Kota Malang.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Juan Sekarroza Febrynarulita (2011) dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan keterampilan bercerita melalui metode Paired Story Telling di kelas 5 SD Negeri Bendo 1 kota Blitar” juga menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran melalui metode paired story telling dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Danyos Lukman Tharob (2011) dengan judul penelitian “Peningkatan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran Paired Story Telling di kelas 5 SD Negeri Sukoharjo 2 Kota Malang” menyimpulkan model Paired Story Telling ini berhasil meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan data penelitian yang dilakukan terhadap kreativitas bercerita siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran Paired Story Telling di SD Negeri 104214 Delitua, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan temuan peneliti pada siklus I, nilai rata-rata siswa secara klasikal adalah 59,33% (tidak kreatif)
- b. Pada siklus II, nilai rata-rata siswa secara klasikal adalah 83,35% (kreatif)
- c. Pembuktian hipotesis peneliti yang berbunyi “Jika penerapan model pembelajaran Paired Story Telling dapat berjalan dengan efektif dan efisien maka kreativitas bercerita siswa kelas V SD Negeri 104214 Delitua pada mata pelajaran Bahasa Indonesia akan meningkat” dapat diterima.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu :

- a. Bagi pihak sekolah diharapkan untuk lebih memberikan perhatian terhadap tingkat kreativitas bercerita siswa dalam proses belajar melalui penyediaan sumber belajar maupun media belajar yang tepat, sehingga

guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

- b. Pola pengajaran guru hendaknya tidak monoton dengan metode ceramah dan pemberian tugas, tetapi bisa dikembangkan dengan penerapan model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa bisa lebih kreatif lagi.
- c. Diharapkan kepada siswa dan guru untuk mempertahankan dan lebih meningkatkan kreativitas bercerita dalam mata pelajaran bahasa Indonesia
- d. Orangtua mendukung siswa dalam proses pembelajaran dengan cara menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung
- e. Bagi peneliti sendiri, sekiranya hasil penelitian tindakan kelas ini dapat menjadi suatu keterampilan serta pengetahuan untuk menambah wawasan dalam mendidik siswa SD.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsini. 2012. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara
- Arini, N.W, dkk. 2006. Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi. Singaraja
- Dewi, Rosmala. 2014. Penelitian Tindakan Kelas. Medan : UNIMED Press
- E Slavin, Robert. 2005. Cooperative Learning. Bandung : Nusa Media
- Hardini, Wahyuni. 2012. Keterampilan Bercerita.
<http://eprints/uny.ac.id/7805/3/bab%20%20->

- [%2008108244047.pdf](#) Diakses pada 12 Januari 2017
- Hermawan, GY. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Paired Story Telling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/> Diakses pada 12 Januari 2017
- Huda, Miftahul. 2013. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Hurlock, Elisabeth. 2005. Perkembangan Anak Jilid 2. Jakarta : Aksara
- Iriantara, Yosol. 2014. Komunikasi Inovativ. Yogyakarta : Ar-Ruz Media
- Lie, Anita. 2010. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta : Grasidon
- Munandar, Utami. 2002. Dasar-Dasar Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Ngalimun. 2012. Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta : Aswaja Pressindo
- Nurcholis. H, dkk. 2007. Saya Senang Berbahasa Indonesia (Sasebi) Jilid 5. Jakarta : Erlangga
- Pratama, Suseno. 2011. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. <http://digilib.unila.ac.id/351/11/BAB%2520II.pdf>. Diakses pada 28 Januari 2017
- Ramli. 2010. Karakteristik anak Kreatif dan Indikatornya. <http://ramlimpd.blogspot.co/2010/09/kreativitas-anak-dapat-dilihat-dari>. Diakses pada 29 Januari 2017
- Sanjaya, Wina. 2009. Penelitian Tindakan Kelas I. Jakarta : Kharisma Puta Utama
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta
- Solchan. 2006. Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia SD. Malang : IKIP
- Tarigan, Henry. 2007. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung : Angkasa
- Wulandari. 2013. Pembelajaran Bahasa Indonesia <http://digilib.uinsby.ac.id/10694/5/bab%25202.pdf> Diakses pada tanggal 12 Januari 2017
- Yusuf L.N, Syamsu. 2012. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : Rajawali Pers.